

Mencintai Budaya Indonesia Melalui Pelatihan Berbicara Didepan Umum Untuk Siswa SD di Pamulang

Dwi Rahayu¹, Shinta Aziez², Eka Margianti Sagimin³

^{1,2,3}Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹dosen02343@unpam.ac.id, ²dosen01688@unpam.ac.id, ³dosen00481@unpam.ac.id,

Abstract

Departing from the problems that occur in the field regarding the low ability to communicate public speaking using English and the low interest on learning Indonesian cultures, the PkM theme raised is "Embracing Cultural Differences Through Public Speaking - Public Speaking Training for Elementary School Students With the Theme of Loving Indonesian Culture and Embracing Diversity". From the problems raised, this PkM aims to improve children's public speaking skills while at the same time instilling nationalism in children. There are children of elementary schools from grade 1 (one) to 6 (six) who live at Cendana Residence Rw 023, South Tangerang participated. The activity was carried out for approximately 2 (two) weeks which was carried out on May 22 – June 5, 2022 and was carried out hybridly, online and offline. Offline activities are carried out at the beginning and end of the meeting when introducing public speaking and on performance day or the day when children show their public speaking skills after online training for 2 (two) weeks in front of the public. Participants were very enthusiastic with this PkM and have strong motivation in showing their abilities. As a result, they enhance their knowledge on Indonesian cultures and its different tribes.

Keywords: culture, community service, public speaking

Abstrak

Berangkat dari permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai rendahnya kemampuan berkomunikasi didepan umum menggunakan bahasa Inggris dan rendahnya minat belajar budaya Indonesia, maka tema PkM yang diangkat adalah "Merangkul Perbedaan Budaya Melalui Public Speaking - Pelatihan Public Speaking Bagi Siswa Sekolah Dasar Dengan Tema Cinta Budaya Indonesia dan Merangkul Kebhinekaan". Dari permasalahan yang diangkat, PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking anak sekaligus menanamkan rasa nasionalisme pada anak. Ada anak SD kelas 1 (satu) sampai dengan 6 (enam) yang tinggal di Cendana Residence Rw 023, Pamulang, Tangerang Selatan ikut berpartisipasi. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) minggu yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei – 5 Juni 2022 dan dilakukan secara hybrid, online dan offline. Kegiatan offline dilakukan pada awal dan akhir pertemuan saat pengenalan public speaking dan pada performance day atau hari dimana anak-anak menunjukkan kemampuan public speakingnya setelah pelatihan online selama 2 (dua) minggu di depan umum. Peserta sangat antusias dengan PkM ini dan memiliki motivasi yang kuat dalam menunjukkan kemampuannya. Hasilnya, mereka meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia dan suku-sukunya yang berbeda serta belajar untuk memahami perbedaan.

Kata kunci: budaya, pengabdian masyarakat, public speaking

© 2022 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum menjadi tantangan bagi semua kalangan, terutama di sektor ketenagakerjaan dan pendidikan. Khusus untuk siswa sekolah, kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan dasar yang penting untuk mereka miliki. Berdasarkan penelitian [1], kemampuan berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang sudah dibutuhkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar dan kesadaran mengenai kemampuan ini telah meningkat pesat berdasarkan [2]. Namun yang mengejutkan adalah kemampuan ini jarang mendapat perhatian baik dari sistem pendidikan nasional maupun lingkungan sekolah pada umumnya. Berdasarkan disertasi [3] lebih lanjut dalam berbicara di depan umum bagi siswa sekolah dasar hal ini karena sudah ada tuntutan siswa untuk berbicara di depan umum. Misalnya ketika siswa diminta untuk mempresentasikan informasi di depan kelas atau diminta untuk mempresentasikan materi pelajaran. Kegiatan seperti ini memang dilakukan dengan tujuan untuk mendukung 'pembelajaran aktif' atau 'student centered learning', yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa. Sistem pembelajaran 'aktif belajar' dan 'berpusat pada siswa' memang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun kendalanya adalah kesiapan siswa untuk aktif. Adalah tanggung jawab guru dan pembuat kurikulum bahwa siswa tidak hanya diminta untuk aktif, tetapi juga diajarkan keterampilan atau bagaimana menjadi aktif. Tentunya dengan pelatihan umum dan pendampingan yang intensif diharapkan dapat menjadikan siswa aktif, percaya diri dalam aktualisasi diri dalam belajar. Humprey et al [4] mengusulkan format pelatihan berbicara di depan umum berdasarkan enam tahap: 1) mendefinisikan tujuan, 2) menentukan apa yang harus dilakukan, 3) melakukan studi percontohan, 4) menilai pelaksanaan studi percontohan, 5) menilai efektivitas program, dan 6) peningkatan program. Sebagai tambahan [5] telah melaksanakan pelatihan public speaking bagi remaja melalui 3 tahapan yaitu; tahap pemberian materi, tahap diskusi, dan tahap praktek. Selaras dengan kedua referensi diatas, Asrul et al [6] dalam PkM nya telah melaksanakan dengan tahapan: observasi, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi. Dengan demikian, PkM ini telah menentukan tahapan pelaksanaan pelatihan yang serupa yang akan di ilustrasikan pada metode pengabdian (gambar 1).

1.1. Kemampuan Public Speaking Bahasa Inggris Anak Indonesia.

Kemampuan Public Speaking termasuk dalam pertunjukan sehingga dapat berbicara di depan umum setidaknya seseorang harus memiliki pengetahuan bahasa. Selain itu, pembicara harus memiliki ide atau gagasan, narasi, dan tindakan tentang cara mengungkapkan ide di depan umum. Meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang memiliki kedudukan kuat dan merupakan salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari dalam dunia pendidikan di Indonesia, namun kemampuan kinerja anak Indonesia masih tergolong lemah. Marinho & Ferreira [7] menyatakan bahwa berdasarkan penelitian mereka, 63,9% siswa responden pada penelitian mereka takut untuk berbicara di depan umum. Menurut Muljanto [8], ada beberapa faktor yang membuat seseorang merasa takut untuk berbicara di depan umum:

1. Takut gagal

Seseorang akan takut untuk berbicara di depan umum ketika mereka takut melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan dalam berbicara atau dalam berperilaku ketika berbicara di depan umum.

2. Tidak percaya diri

Ketika seseorang merasa tidak aman, mereka akan merasa bahwa mereka tidak dapat berbicara di depan umum.

3. Traumatis

Ada juga tipe orang yang memiliki rasa trauma karena sebelumnya pernah gagal saat berbicara atau berhadapan dengan banyak orang sehingga menimbulkan rasa trauma tersendiri saat diminta kembali berbicara di depan umum.

4. Takut dihakimi atau dihakimi

Memiliki ketakutan bahwa orang lain akan menilai dia secara negatif ketika berbicara di depan umum, atau takut orang lain akan membicarakan dia atau pendapatnya.

5. Terlalu perfeksionis

Keinginan untuk menjadi sempurna sangat baik. Namun, jika kesempurnaan yang diinginkan melebihi batasnya, itu akan berdampak negatif.

6. Takut keramaian

Fobia melihat orang juga bisa membuat Anda merasa tidak berani tampil di depan umum. Ia akan merasa tidak nyaman atau minder ketika berbicara di depan banyak orang, apalagi jika orang tersebut adalah orang asing yang tidak ia kenal.

7. Kurang persiapan

Persiapan yang kurang optimal dapat membuat orang merasa tidak siap untuk berbicara di depan umum.

8. Stres

Bagi sebagian orang, mereka akan merasa stres jika harus berbicara di depan umum. Hal ini ditandai dengan keringat dingin, tangan gemetar, dan pikiran kacau.

9. Kosong

Seringkali, ketika seseorang merasa stres, maka apa yang telah mereka persiapkan tiba-tiba menghilang sehingga dia tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dibicarakan ketika berbicara di depan umum.

1.2. Budaya dan Bahasa Asing

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku dan budaya. Setiap suku memiliki bahasanya sendiri sehingga orang Indonesia paling tidak menguasai dua bahasa yang berbeda; Bahasa suku sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, di Indonesia bahasa Inggris termasuk sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari oleh anak-anak Indonesia di luar bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang harus dipelajari di sekolah dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun bahasa Inggris telah diwajibkan menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah, namun kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris masih rendah. Dilansir dari hasil penelitian yang dilakukan oleh English First Language Institute [9] tercatat Indonesia menduduki peringkat ke-80 dari 112 negara dalam hal kecakapan bahasa Inggris atau EPI (English Proficiency Index) pada tahun 2021. Angka ini turun enam peringkat dari tahun lalu. Jika dilihat dari peringkatnya di negara-negara Asia, Indonesia masih tertinggal dengan menduduki peringkat 14 dari 24 negara di Asia.

Hasil EPI 2021 mendorong tim PkM Universitas Pamulang untuk membantu masyarakat Indonesia meningkatkan kemampuan bahasa Inggris khususnya dalam hal Public Speaking. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris, maka dapat pula meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara. Orang dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris yang tinggi juga dapat berkolaborasi secara internasional, ditambah bacaan yang banyak menggunakan bahasa Inggris memungkinkan orang untuk memperluas wawasan dan menerima informasi yang lebih luas. Pemberian pelatihan public speaking dan penyediaan wadah untuk melatih kepercayaan diri anak berbicara di depan umum diharapkan dapat memotivasi mereka untuk selalu semangat dalam belajar bahasa Inggris

dan berani berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di depan khalayak luas. teknologi digital menyerang dunia, dapat dilihat bahwa Bahasa Asing dapat dengan mudah diakses dan ditemukan di media sosial. Dengan ini terlihat bahwa pendidikan multibahasa sangat perlu dikuasai. Bahasa, sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai alat politik, propaganda, dan untuk menyebarkan pengetahuan dan budaya asing. Keragaman bahasa berjalan seiring dengan keragaman budaya.

Bahasa dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengikutinya. Dalam mempelajari suatu bahasa, budaya yang menyertai bahasa tersebut juga harus dipelajari. Jadi, ketika seseorang belajar bahasa asing, mereka juga mempelajari budayanya.

Hubungan bahasa yang memiliki derajat yang sama dengan budaya membuat pembelajar bahasa juga harus memahami budaya bahasa sasaran. Jika peserta didik tidak terlebih dahulu dibekali dengan budaya negaranya sendiri, maka akan ada kemungkinan bagi mereka untuk tidak mengenal budayanya sendiri. Oleh karena itu, PkM ini selain mendorong anak-anak untuk dapat berbicara bahasa Inggris di depan umum, mereka juga harus dapat menggunakan bahasa Inggris untuk memperkenalkan budaya mereka yaitu Indonesia kepada dunia. Selain itu juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak.

Untuk menunjang kemanfaatan pelatihan ini, kami gabungkan dengan topik kebangsaan, dalam hal ini lebih khusus pengenalan budaya Indonesia kepada siswa sekolah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa usia sekolah adalah saat siswa belajar mengenal diri sendiri, termasuk mengenal dan bangga dengan bangsanya sendiri. Dalam pemberitaan Kompas [10] diberitakan bahwa generasi muda bangsa Indonesia saat ini kurang berminat untuk mengenal dan cenderung tidak peduli dengan budaya bangsa sendiri. Seperti dilansir Kompas, penyebab ketidaktahuan ini karena sangat minimnya informasi dan edukasi yang didapat generasi muda tentang aset bangsanya sendiri, yakni budaya yang kaya dan sangat beragam. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena generasi muda merupakan penerus dan pewaris tongkat estafet bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Karena itulah pengabdian kepada masyarakat kali ini berfokus pada penyelesaian permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini kami beri judul "Merangkul Perbedaan Budaya Melalui Public Speaking" dengan tujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia serta menanamkan rasa cinta dan bangga. Diharapkan dengan mengenal bangsanya sendiri, mereka mampu menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Judul dalam bahasa Inggris diberikan karena

pelatihan public speaking ini akan dilakukan dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan karena mahasiswa diharapkan tidak hanya mengenal dan bangga dengan budaya bangsanya sendiri tetapi juga mampu memperkenalkan budaya dan jati diri bangsanya secara lebih luas ke kancah internasional.

Masalah mitra ketiga seperti situasi generasi muda di perkotaan pada umumnya. Kehidupan sehari-hari mereka terpapar internet dan informasi besar-besaran dari seluruh dunia. Ini seperti pedang bermata dua yang dapat berdampak positif bagi pengetahuan global mereka tetapi juga dapat menghanguskan identitas mereka sebagai orang Indonesia dengan budaya Indonesia. Misalnya, kaum muda seringkali lebih mengenal dan menghargai budaya Korea Selatan daripada budaya bangsanya sendiri. Menurut Agustin [11], dampak globalisasi adalah terbukanya informasi dari seluruh dunia, termasuk banyak informasi tentang budaya bangsa lain yang membuat budaya bangsa sendiri terlupakan dan termakan zaman. Generasi muda Indonesia semakin mencintai budaya bangsa lain selain mencintai budaya bangsa sendiri.

Minimnya informasi tentang budaya Indonesia membuat mereka kehilangan minat dan kebanggaan terhadap budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan program pengenalan budaya bagi mereka.

Di Cendana Residence, siswa SD dan SMP berkumpul dan belajar bahasa Inggris secara intensif baik dari sekolah maupun sumber belajar lainnya. Setelah dilakukan survei lapangan, diketahui bahwa siswa SD dan SMP memiliki kemampuan berbahasa Inggris pada tingkat menengah. Hal ini merupakan hal yang positif karena mereka telah menguasai keterampilan dasar berbicara. Namun, tidak semua siswa tersebut memiliki keterampilan berbicara dasar, beberapa di antaranya masih pasif dalam berbicara. Jadi masalah yang dihadapi pertama-tama bagi mereka yang sudah memiliki keterampilan berbicara dasar: sangat kurangnya kesempatan dan tidak ada pelatihan yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan keterampilan berbicara tersebut. Sehingga keterampilan berbicara hanya dilakukan dalam ruang yang sempit yaitu ruang kelas yang dibimbing oleh seorang guru dalam sistem one-on-one sehingga keterampilan public speaking mereka tidak terasah. Seringkali siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk berbicara, tetapi mereka menjadi canggung dan tidak mengerti bagaimana melakukannya. Ditambah dengan momok bahwa public speaking itu menakutkan karena semua mata tertuju pada mereka, sehingga mereka takut untuk melakukannya. Akibatnya, para siswa yang memiliki

potensi berbahasa Inggris ini hanya mampu berbicara dalam lingkup satu lawan satu, dan menjadi gagap ketika berbicara di depan umum. Kedua, bagi siswa yang belum memiliki kemampuan dasar berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi masalah karena mereka membutuhkan kesempatan, bimbingan dan motivasi untuk berani angkat bicara. Demikian penjelasan mengenai permasalahan bahasa Inggris yang dialami oleh rekanan kami. Menurut survey oleh Fatmawati et al [12] mayoritas siswa menyukai metode belajar yang menarik seperti bermain dan bernyanyi. Lebih lanjut, Selamat et al [13] juga telah menemukan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan cara belajar yang berbeda dari orang dewasa. Mereka membutuhkan inovasi, kreatifitas dan cara yang unik dalam belajar yaitu dengan bermain. Dengan demikian, PkM ini akan melaksanakan metode pelatihan yang sejalan dengan survey tersebut.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebenarnya untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat, dalam hal ini di kawasan Cendana Residence. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa beberapa permasalahan yang ada terutama rendahnya kemampuan bahasa Inggris pada tahap public speaking serta rendahnya rasa nasionalisme dan pengetahuan budaya Indonesia menjadi perhatian utama dalam PkM ini. Untuk itu, PkM sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia sekaligus mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Sehingga diharapkan generasi ini tidak hanya tumbuh menjadi generasi yang cerdas tetapi juga menjadi generasi yang selalu membanggakan Indonesia dan selalu melestarikan budaya Indonesia.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya program PkM ini adalah: Peserta PkM adalah anak usia sekolah dasar sehingga perlu ditanamkan karakter cinta tanah air, membantu peserta PkM dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak terutama kemampuannya untuk berbicara di depan umum. Peserta PkM diharapkan kedepannya dapat menguasai bahasa Inggris serta memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya Indonesia sehingga dapat memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah Internasional.

Selain memberikan manfaat bagi peserta PkM, kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa Sastra Inggris untuk berkesempatan meningkatkan dan berbagi kemampuan bahasa Inggrisnya dengan masyarakat. Dalam acara PkM ini, mahasiswa juga dituntut untuk bisa menyemangati diri untuk bisa berbicara di depan umum sebagai moderator acara. Dosen juga dapat melatih

mahasiswa dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan memberikan sumbangsih ilmunya di masyarakat.

2. Metode Pengabdian Masyarakat.

Tim pengabdian masyarakat prodi Sastra Inggris kali ini akan mengadakan pelatihan 'public speaking' atau pelatihan public speaking dan memberikan pembinaan atau 'coaching clinic' secara intensif hingga para peserta pelatihan siap untuk memberikan penampilan public speaking. Pelatihan ini akan memberikan teknik dasar berbicara di depan umum seperti postur atau cara berdiri dan menggunakan gerakan tubuh serta teknik lainnya seperti memilih materi yang akan disampaikan dan mengaturnya dalam struktur yang baik.

Tim pengabdian masyarakat Prodi Sastra Inggris akan menekankan topik pengenalan budaya dan perbedaan budaya di Indonesia kepada mahasiswa mitra. Hal ini akan dilakukan dengan memberikan topik public speaking berupa 'informative speech' berupa pemberian informasi kepada masyarakat umum tentang bentuk-bentuk budaya dari daerah asal masing-masing public speaker. Dalam hal ini berarti mahasiswa sebagai pembicara akan memperkenalkan budaya lokalnya kepada khalayak. Selain itu juga akan ada pertunjukan daerah berupa nyanyian, pameran dan peragaan busana daerah serta demo masak sederhana makanan daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi para peserta pelatihan dan juga agar mereka lebih mengenal dan mencintai budaya bangsanya sendiri.

Coaching clinic merupakan program intensif yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini. Tim dari PKM Sastra Inggris akan membagi kelompok belajar di coaching clinic ini agar mahasiswa bisa fokus pada coach dan trainer dan mentor bisa fokus mempersiapkan mahasiswanya untuk bisa berbicara di depan umum. Dosen akan menjadi supervisor dan selanjutnya mahasiswa akan berperan sebagai trainer yang membimbing persiapan mahasiswa sebagai pembicara secara intensif. Dengan demikian, diharapkan mereka lebih fokus dan percaya diri sebagai pembicara publik.

Usai Coaching Clinic dilaksanakan, PKM ini juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk berekspresi dan unjuk kemampuan berbicara di depan umum. Anak-anak menjelaskan tentang tarian daerah, makanan dan minuman khas Indonesia, rumah adat, pakaian adat, dll.

Sehingga keterampilan berbicara hanya dilakukan dalam ruang yang sempit yaitu ruang kelas yang dibimbing oleh seorang guru dalam sistem one-on-

one sehingga keterampilan public speaking mereka tidak terasah. Seringkali siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk berbicara, tetapi mereka menjadi canggung dan tidak mengerti bagaimana melakukannya. Ditambah dengan momok bahwa public speaking itu menakutkan karena semua mata tertuju pada mereka, sehingga mereka takut untuk melakukannya. Akibatnya, para siswa yang memiliki potensi berbahasa Inggris ini hanya mampu berbicara dalam lingkup satu lawan satu, dan menjadi gagap ketika berbicara di depan umum. Siswa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi public speaking dan kesulitan dalam berlatih karena tidak ada asisten yang mampu mengarahkan. Tidak ada tempat untuk menyadari kemampuan anak dalam berbicara di depan umum.

Situasi generasi muda di perkotaan pada umumnya. Kehidupan sehari-hari mereka terpapar internet dan informasi besar-besaran dari seluruh dunia. Ini seperti pedang bermata dua yang dapat berdampak positif bagi pengetahuan global mereka tetapi juga dapat menghilangkan identitas mereka sebagai orang Indonesia dengan budaya Indonesia. Misalnya, kaum muda seringkali lebih mengenal dan menghargai budaya Korea Selatan daripada budaya bangsanya sendiri. Untuk itu, peran sekolah dan pendidikan lainnya adalah meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap budaya bangsanya sendiri.

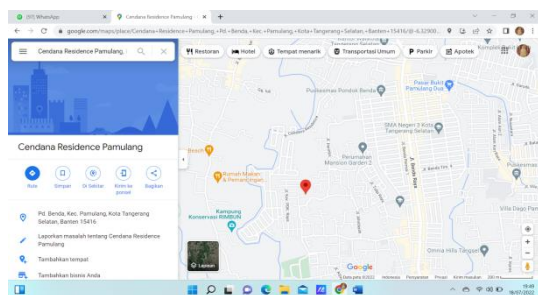
Setelah permasalahan yang dihadapi mitra teridentifikasi, maka dilakukan skema kerangka rencana yang akan dilakukan dalam memberikan solusi atau pemecahan masalah. Kerangka pemecahan masalah dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah PKM Cendana Menurut Sastra Inggris

3.4 Tempat dan Waktu

Lokasi kegiatan PKM berada di RW023 yang terletak di blok i.1 no.3. Peta lokasi dapat dilihat pada peta google map di bawah ini.



Gambar 2. Peta Lokasi Cendana Residence RW023

Alamat di atas merupakan alamat saat PkM dilaksanakan secara luring. Sedangkan pelaksanaan PkM secara daring dilakukan melalui aplikasi zoom atau gmeet. Adapun waktu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Rapat ke-1 Persiapan PkM	Rapat persiapan PkM antara dosen dan mahasiswa dilakukan pertama kali pada tanggal 3 April 2022. Pada rapat ini, dosen dan mahasiswa merancang konsep kegiatan yang akan dilakukan.
	Rapat ke-2 Persiapan PkM	Pelaksanaan rapat persiapan PkM pada tanggal 11 Mei 2022. Dengan pembahasan mengenai tanggal pelaksanaan, tempat, target usia peserta, kegiatan yang akan dilakukan, flyer, dan pembentukan kepanitiaan
2	Rapat ke-3 Persiapan PkM	Pelaksanaan rapat persiapan PkM pada tanggal 18 Mei 2022. Pembahasan rapat mengenai progress dan kesiapan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan kegiatan.
		Membuat Rundown kegiatan pada tanggal 22 Mei 2022 acara pembekalan public speaking.
4	Pemberian Materi Pelatihan PkM	Pelatihan PkM dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022 jam 2.00 sore di English Everywhere, Cendana Residence blok i.1 no.3 dengan narasumber acara ialah Ibu Eka Margianti sagimin dan MC acara ialah Bianca dan Alvian.
5	Pelatihan atau Coaching clinic Mahasiswa – Peserta untuk persiapan performance day	Pelatihan atau coaching clinic dilakukan selama 2 minggu dari tanggal 23 Mei 2022 hingga 4 Juni 2022. Pelatihan untuk persiapan public speaking yang akan ditampilkan pada Performance day ini dilakukan secara daring dan luring. Mahasiswa secara intensif memberikan pelatihan kepada peserta. 1 orang mahasiswa melatih 2 peserta PkM.
6	Performance day	Performance day dihadiri oleh 10 peserta PkM public speaking dan para orang tua. Pada acara

ini, para peserta menampilkan beberapa penampilan seperti menerangkan rumah daerah, baju daerah, tarian daerah, dan makanan minuman daerah. Beberapa peserta juga menampilkan kemampuan mereka dalam menari tarian daerah, menggunakan pakaian adat daerah, dan juga mempraktekkan bagaimana cara membuat kopi nusantara. Tentu saja, mereka menjelaskan segala sesuatunya menggunakan Bahasa Inggris.

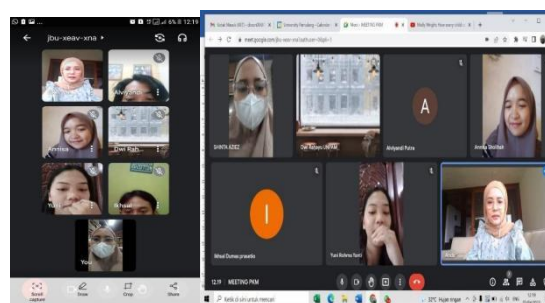
7 Berita Acara

Acara PkM kali ini diliput langsung oleh TV Sasmita Jaya atau yang dikenal dengan SJTV. Berita dapat ditonton langsung pada laman youtubenya yang dapat di akses di link Berita Pelatihan PkM, 22 Mei 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=E9sAnzBw8ho>

Berita Performance Day, 5 Juni 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=KD2itutm9Ts>



Gambar 3. Pertemuan pertama persiapan program PkM

Pada pertemuan pertama (gambar 3), tim PkM membahas konsep yang akan dilakukan. Konsep ini meliputi rumusan masalah, solusi, dan aplikasi yang akan dilakukan di lapangan. Rapat ini dipimpin oleh Ibu Eka Margianti yang bersama dosen lainnya memberikan arahan kepada mahasiswa dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan apa saja yang dimiliki mahasiswa yang dapat memberikan nilai tambah dari PkM ini. Beberapa siswa memiliki bakat menari dan menyanyi. Ada juga yang memiliki bakat membuat kopi Indonesia. Bakat yang dimiliki oleh mahasiswa ini diberdayakan untuk dapat melatih peserta tidak hanya menjelaskan menggunakan bahasa Inggris tetapi juga menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan topik pembahasan. Setelah pertemuan pertama dilaksanakan, tim PkM selanjutnya mengadakan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022 yang dilakukan secara offline. Rapat ini dihadiri oleh

seluruh tim PkM. Pada Gambar 4 terlihat dosen dan mahasiswa sedang berdiskusi tentang teknis pelaksanaan PkM. Tidak hanya itu, mereka juga membahas bagaimana bentuk pamflet yang harus dibagikan dan bagaimana desain spanduk yang akan digunakan selama acara berlangsung.



Gambar 4. Pertemuan ke-2 Penyusunan Program PkM

Pada pertemuan pertama, tim PkM membahas konsep yang akan dilakukan. Konsep ini meliputi rumusan masalah, solusi, dan aplikasi yang akan dilakukan di lapangan. Rapat ini dipimpin oleh Ibu Eka Margianti yang bersama dosen lainnya memberikan arahan kepada mahasiswa dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan apa saja yang dimiliki mahasiswa yang dapat memberikan nilai tambah dari PkM ini. Beberapa siswa memiliki bakat menari dan menyanyi. Ada juga yang memiliki bakat membuat kopi Indonesia. Bakat yang dimiliki oleh mahasiswa ini diberdayakan untuk dapat melatih peserta tidak hanya menjelaskan menggunakan bahasa Inggris tetapi juga menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Setelah pertemuan pertama dilaksanakan, tim PkM selanjutnya mengadakan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022 yang dilakukan secara offline. Rapat ini dihadiri oleh seluruh tim PkM. Pada Gambar 2 terlihat dosen dan mahasiswa sedang berdiskusi tentang teknis pelaksanaan PkM. Tidak hanya itu, mereka juga membahas bagaimana bentuk pamflet yang harus dibagikan dan bagaimana desain spanduk yang akan digunakan selama acara berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Acara pertama dibuka dengan mengadakan pembekalan materi public speaking dengan narasumber Ibu Eka Margianti Sagimin. Dalam materi public speaking dijelaskan tentang pengertian public speaking, apa yang harus dilakukan dan dihindari ketika berbicara di depan umum. Materi disajikan dengan media powerpoint yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi.



Gambar 5. Pembekalan materi oleh dosen Eka Margianti Sagimin, S.S., M.Pd.

Pada pertemuan pertama, tim PkM membahas konsep yang akan dilakukan. Konsep ini meliputi rumusan masalah, solusi, dan aplikasi yang akan dilakukan di lapangan. Rapat ini dipimpin oleh Ibu Eka Margianti yang bersama dosen lainnya memberikan arahan kepada mahasiswa dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan apa saja yang dimiliki mahasiswa yang dapat memberikan nilai tambah dari PkM ini. Beberapa siswa memiliki bakat menari dan menyanyi. Ada juga yang memiliki bakat membuat kopi Indonesia. Bakat yang dimiliki oleh mahasiswa ini diberdayakan untuk dapat melatih peserta tidak hanya menjelaskan menggunakan bahasa Inggris tetapi juga menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Setelah pertemuan pertama dilaksanakan, tim PkM selanjutnya mengadakan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022 yang dilakukan secara offline. Rapat ini dihadiri oleh seluruh tim PkM. Pada Gambar 2 terlihat dosen dan mahasiswa sedang berdiskusi tentang teknis pelaksanaan PkM. Tidak hanya itu, mereka juga membahas bagaimana bentuk pamflet yang harus dibagikan dan bagaimana desain spanduk yang akan digunakan selama acara berlangsung.

Acara pertama dibuka dengan mengadakan pembekalan materi public speaking dengan narasumber Ibu Eka Margianti Sagimin. Dalam materi public speaking dijelaskan tentang pengertian public speaking, apa yang harus dilakukan dan dihindari ketika berbicara di depan umum. Materi disajikan dengan media powerpoint yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi.

Pada gambar 6 terlihat Ibu Eka Margianti sebagai nara sumber sedang memberikan penjelasan tentang public speaking. Selain itu, budaya Indonesia juga diperkenalkan sebagai topik untuk dijadikan sumber materi public speaking bagi para peserta.



Gambar 6. Pengarahan Public Speaking oleh PkM. Tim

Pada Gambar 6 terlihat para peserta dengan antusias menjawab beberapa pertanyaan terkait public speaking dan budaya Indonesia. Para peserta yang juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan senang hati berbagi apa yang mereka ketahui tentang budaya masing-masing.

Ketika materi telah disampaikan, maka para peserta mendapat pendampingan untuk mempersiapkan dan memberikan konsep yang akan mereka buat dan presentasikan pada hari pertunjukan. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 7. Di sana Anda dapat melihat siswa dan peserta mempersiapkan konsep mereka.



Gambar 7. Arahan Public Speaking oleh Siswa

Materi yang disampaikan oleh peserta disiapkan sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta. Jika peserta memiliki bakat menyanyi, mereka diarahkan untuk menyanyikan sebuah lagu daerah dan memperkenalkan dari mana asal lagu tersebut dan apa arti dari lagu tersebut. Peserta yang memiliki bakat memainkan alat musik kemudian diarahkan untuk berkolaborasi dengan peserta yang bisa menyanyi. Setiap peserta memiliki keunikannya masing-masing sehingga potensi merekalah yang diharapkan bisa ditonjolkan saat performance day.



Gambar 7. Khaira dan Mahirah Menjawab Pertanyaan

Ketika peserta dan mahasiswa sebagai pembimbingnya telah selesai menyusun materi, maka mereka dikumpulkan kembali dalam satu ruangan. Untuk meninjau kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan dan memastikan bahwa setiap peserta telah membuat konsep tentang apa yang akan mereka presentasikan, panitia mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pembekalan. Para peserta dengan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan MC. Pada Gambar 7 dapat dilihat bahwa beberapa siswa menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Inggris.

Setelah pembekalan materi public speaking, para peserta melakukan coaching clinic yang dibina oleh mahasiswa. Setiap siswa membina dua orang peserta. Data dari pelatih dan peserta serta topik materi yang dibahas oleh peserta dapat dilihat pada tabel 3.

Karena keterbatasan waktu dan masa transisi dari kondisi pandemi ke new normal, maka pelatihan dilakukan secara hybrid yaitu offline dan online. Offline dilakukan di rumah peserta dengan persetujuan orang tua. Waktu yang digunakan juga lebih fleksibel dengan melihat waktu luang yang dimiliki peserta dan mahasiswa. Berikut dokumentasi yang diambil saat mahasiswa melakukan pelatihan.

Coaching Clinic akhirnya dilaksanakan selama dua minggu dengan waktu yang fleksibel menyesuaikan waktu antara mahasiswa dan peserta. Usai coaching clinic digelar, hal terakhir yang dilakukan adalah puncak acara yang disebut Performance Day. Semua anak berpakaian rapi dan siap mempresentasikan materi yang telah disiapkan. Berikut beberapa dokumentasi penampilan dari para peserta selama acara berlangsung.

Bahasa Inggris Riza tampak gagap ketika dia mempresentasikan cara membuat kopi. Semua penonton memperhatikan bagaimana Riza merasa sangat gugup di atas panggung. Melihat hal tersebut, beberapa teman kecilnya menyemangati Riza dengan meneriakkan “Kamu pasti bisa, Riza”. Hal ini disambut dengan tepuk tangan dari para orang tua sebagai penonton. Riza juga terlihat lebih santai setelah mendapat dorongan dari teman dan penonton, terutama orang tuanya. Gambar 8 menunjukkan kemampuan Riza yang ternyata sangat bagus saat mempresentasikan materinya. Ia juga menunjukkan kepiawaiannya dalam membuat kopi gayo dari Aceh. Di akhir presentasi, dia memberikan kopi yang dia buat untuk ayahnya. semua penonton bertepuk tangan melihat adegan ini.



Gambar 8. Penampilan Riza Saat Mempresentasikan Cara Membuat Kopi Nusantara

Penampilan ketiganya tentu tak kalah menarik. Dalam pagelaran ini, Khayyira memaparkan salah satu lagu tradisional yang terkenal dari Jawa Timur, yaitu Gundul Gundul Pacul. Hal yang menarik dari penampilan Khaira adalah Khaira tidak hanya menjelaskan arti dan dari mana asal lagu tersebut, tetapi juga berkolaborasi dengan Rio dalam menyanyi dan memainkan suling dan ukulele sebagai pengiring musik. Semua penonton kagum dengan kemampuan mereka. Penampilan mereka saat menjelaskan dan memainkan musik dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Penampilan Khaira saat menjelaskan dan menyanyikan lagu Gundul Pacul

*Gundul gundul pacul cul gembelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan
Wakul ngglimbang segane dadi sak ratan
Wakul ngglimbang segane dadi sak ratan*

Kemampuan menggambar lainnya juga dimiliki oleh Gina. Ghina muncul setelah Felisha. Yang berbeda dari Ghina adalah dia tidak menggambar rumah adat dan pakaian adat Minang dari rumahnya, tapi dia menggambar secara langsung dan sekaligus menjelaskan gambar rumah dan pakaian adatnya. Terlihat dari gambar 10, Ghina juga memakai pakaian adat Minang yang membuat penampilannya semakin all out.



Gambar 12. Ghina sedang menggambar dan menjelaskan rumah dan pakaian adat Minang

Ghina baru berusia 8 tahun tetapi memiliki kepercayaan diri yang baik. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang paling menarik baginya. Sehingga ketika melakukan kegiatan apapun yang berhubungan dengan bahasa Inggris, Ghina selalu antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Terlihat juga para orang tua bangga ketika melihat anaknya bisa mengekspresikan diri dengan berbicara di depan umum.

Lagu ini memiliki makna yang dalam sekaligus pesan kepada orang-orang ketika mereka menjadi pemimpin. Pada lirik awal, kata 'botak' memiliki arti kepala botak atau tidak berambut yang diibaratkan seorang pemimpin yang tidak lagi menjabat sehingga tidak lagi memiliki mahkota. Sedangkan 'pacul' adalah singkatan dari 'papat kang ucul' yang menyatakan empat indera, yaitu mata untuk indra penglihatan, telinga untuk indra pendengaran, hidung untuk indra penciuman, dan mulut untuk indra rasa. Sedangkan kata gembelengan memiliki arti sikap sombong atau angkuh. Jadi maksud dari bait pertama adalah bahwa seorang pemimpin yang tidak lagi berkuasa akan kehilangan kehormatannya tetapi tetap sombong dan angkuh. Pada bait kedua, artinya seorang pemimpin seringkali lupa bahwa sebagai seorang pemimpin, mereka mengemban amanah besar di atas kepalanya. Amanatnya adalah bagaimana pemimpin mensejahterakan rakyat. Hal ini dijelaskan dalam kata 'nyunggi' yang berarti membawa dan 'wakul' adalah tempat untuk nasi yang biasanya dipikul di atas kepala. Wakul juga melambangkan kesejahteraan rakyat. Ditambah dengan kata gembelengan sehingga menambah makna bahwa pemimpin harus bisa mensejahterakan rakyat, namun masih banyak pemimpin yang justru angkuh dan sombong. Syair berikutnya 'wakul ngglimbang segane dadi sak background' artinya tempat jatuhnya beras sehingga menyebabkan beras yang ada di dalamnya jatuh berserakan. Maka jika dimaknai, seorang pemimpin yang angkuh dan angkuh membuat amanah yang diemban yang diibaratkan 'wakul' akan berjatuh berhamburan atau berjatuh seperti nasi yang diibaratkan berbagai macam amanah yang dijalankan sehingga

menimbulkan kesejahteraan bagi umat. orang-orang jatuh dan terpuruk, mereka juga sebagai pemimpin akan jatuh. Bait terakhir dinyanyikan dua kali untuk menekankan peringatan akan konsekuensi menjadi pemimpin yang tidak dapat dipercaya.

Rio terlihat fasih berbahasa Inggris saat menjelaskan pakaian adat dari Jawa Timur. Pakaian adat yang ia jelaskan adalah pakaian adat dari Madura. Terlihat pada gambar 11 Rio sedang menjelaskan pakaian adat pria dan wanita. Pakaian adat Indonesia memiliki keunikan tersendiri, karena dari warna hingga model dan pernik pernik yang digunakan memiliki simbol kedaerahan.



Gambar 13. Penampilan Rio Saat Menjelaskan Rumah Adat Jawa Timur

Penampilan pada acara Performance day ditutup dengan penjelasan Cece tentang Tari Nyaser yang juga berasal dari Jawa Timur. Cece juga tidak hanya memaparkan tariannya saja tetapi juga menampilkan tarian dari Jawa Timur. Ia juga menggunakan pakaian dan nampah yang digunakan saat menari.



Gambar 14. Tari Nyaser Jawa Timur oleh Cece

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, khususnya para peserta dan orang tua mereka. Meskipun ada beberapa kendala yang ditemui selama kegiatan berlangsung, namun semangat peserta dan dorongan dari orang tua sangat membantu panitia dalam melaksanakan PkM. Beberapa kendala yang terjadi di lapangan adalah waktu yang berbenturan dengan waktu peserta

mengikuti Penilaian Akhir Tahun di sekolah yang tidak kalah pentingnya. Hal ini dapat diatasi oleh panitia dengan memberikan kelonggaran lebih untuk berlatih dengan menunda jadwal PkM seminggu lebih lama dari waktu yang ditentukan. Masalah kedua terjadi ketika peserta takut untuk berbicara di depan umum dan merasa tidak mampu melakukannya. Masalah ini dapat teratasi dengan dukungan orang tua yang turut serta mendorong peserta untuk maju. Mahasiswa sebagai pembimbing juga mendorong mereka untuk terus berlatih dan mempersiapkan diri secara matang untuk dapat berbicara di depan umum. Orang tua juga mendukung mereka dengan memberikan fasilitas pendukung seperti penyewaan pakaian adat, penyediaan ukulele dan suling, serta menyediakan perlengkapan lain yang dapat mendukung peserta untuk tampil maksimal pada hari pertunjukan.

Kegiatan PkM ini dinilai sangat berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum menggunakan bahasa Inggris anak. Selain itu, kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi dosen untuk dapat menyebarkan ilmunya dan bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

Menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Bahasa Inggris dianggap sebagai jembatan untuk mengenal dunia lebih luas, menyerap ilmu lebih banyak, dan membuat daya saing lebih tinggi. Kemampuan bahasa Inggris yang diharapkan dikuasai tidak hanya pada level kompetensi tetapi juga memiliki performance skill yang baik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan bangsa yang kuat dan berdaya saing tinggi, diharapkan semakin banyak program yang dapat melatih masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris di depan umum.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan hibah internal pada PkM ini dan khususnya mahasiswa yang telah banyak membantu. Terima kasih juga kami ucapkan kepada warga cendana residence RW 13 sehingga PkM ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Rujukan

- [1] E. Herbein, J. Golle, M. Tibus, J. Schiefer, U. Trautwein, and I. Zettler, "Fostering Elementary School Children's public speaking skills: A randomized controlled trial," *Learning and Instruction*, vol. 55, pp. 158–168, 2018.
- [2] S. Van Ginkel, J. Gulikers, H. Biemans, and M. Mulder, "Towards a set of design principles for developing oral presentation competence: A synthesis of research in higher

- education.” *Educational Research Review*, vol. 14, pp. 62-80, 2015, doi: 10.1016/j.edurev.2015.02.002.
- [3] E. Herbein, "Public speaking training as an enrichment program for elementary school children: Conceptualization, evaluation, and implementation", Publikationen.uni-tuebingen.de, 2022. [Online]. Available: <https://publikationen.uni-tuebingen.de/xmlui/handle/10900/76309>. [Accessed: 24-Aug-2022].
- [4] N. Humphrey, A. Lendrum, E. Ashworth, K. Frearson, R. Buck, and K. Kerr. "Implementation and process evaluation (IPE) for interventions in .." https://educationendowmentfoundation.org.uk/public/files/Evaluation/Setting_up_an_Evaluation/IPE_Review_Final.pdf (accessed: Aug. 24, 2022).
- [5] M. Meylina, "Pelatihan Public Speaking Berbahasa Inggris Bagi Kaum Milenial Di Kota Padang", *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 2, no. 2, hlm. 139–145, Jun 2022. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.207>
- [6] N. Asrul, I. . Daulay, Rahmawati, B. Lubis, dan A. . Husda, "Pelatihan Literasi Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Negeri Percobaan Medan ", *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–5, Sep 2021.
- [7] A. C. Ferreira Marinho, A. Mesquita de Medeiros, A. C. Côrtes Gama, and L. Caldas Teixeira, "Fear of Public Speaking: Perception of College Students and Correlates." *Journal of Voice*, vol. 31, no. 1, pp. 127.e7-127.e11, 2017, doi: 10.1016/j.jvoice.2015.12.012.
- [8] M. A. Muljanto. "Mengatasi Rasa Takut dan Tidak Percaya Diri Dalam Public .. - Berita." Kementrian Keuangan . <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-pekanbaru-mengatasi-rasa-takut-dan-tidak-percaya-diri-dalam-public-speaking-2019-11-05-f194bb70/> [Accessed: Aug. 24, 2022].
- [9] EF EPI 2021 – EF English Proficiency Index", Ef.fi, 2022. [Online]. Available: <https://www.ef.fi/eipi/>. [Accessed: 24-Aug-2022].
- [10] Kompas Cyber Media. *Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri*. November 2008. Online. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/%7EOase%7ECakrawala>
- [11] D. Yoga Agustin, "PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME GENERASI MUDA AKIBAT GLOBALISASI", *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 2, 2011. Available: 10.12962/j24433527.v4i2.632 [Accessed 24 August 2022].
- [12] F. Fatmawati, Y. Sentus Halum, L. Par, S. Ogor, F. A.M. Maran, dan M. Mawarsari Nadur, "Pendampingan Belajar Bahasa Inggris Siswa SDI Rai Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 2, no. 2, hlm. 89–94, Jun 2022. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.207>
- [13] E. H. Selamat, Y. J. . Ekalia, M. E. K. Kudus, dan Y. H. . Gagul, "English Virus Environment:: Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Games dan Songs", *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 2, no. 2, hlm. 113–120, Jun 2022.